BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkait dengan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Rahman memandang eskatologi yang berbeda dari kalangan mayoritas Muslim. Rahman dengan tegas menolak konsep dualisme dalam eskatologi, karena bukan hanya ruh saja yang akan dibangkitkan nanti, melainkan jasmani dan rohani agar sesuai dengan sifat kemahaadilan Tuhan. Namun Rahman lagi-lagi melihat eskatologi atau akhirat khususnya dalam kerangka nilai-nilai dan moral. Bagi Rahman, konsep tentang akhirat tidak terlepas dari konteks kehidupan aktual manusia, karena hal itu akan berimplikasi pada terciptanya suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral.

Lebih jauh lagi eskatologi merupakan suatu doktrin tentang akhirat yang merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi bagi semua makhluk di bumi ini. Sehingga jika kita lihat dari sudut pandang Islam hal tersebut adalah suatu yang harus dipertanggung jawabkan oleh manusia ketika hidup di bumi sekarang ini.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, Rahman pada dasarnya ingin menegaskan bahwa wujud pencitraan surga dan neraka, keberadaan keduanya bersifat pasti dan niscaya. Dan inilah dimensi yang terpenting dari doktrin akhirat. Keniscayaan disebabkan karena Pertama, moral dan keadilan yang didasarkan oleh al-Qur'an merupakan patokan utama untuk menilai perbuatan manusia, sedangkan keadilan tidak dapat dijamin di dunia ini. kedua, tujuan hidup harus dijelaskan segamblang mungkin sehingga manusia bisa melihat apa yang telah diperjuangkannya, serta tujuan sejati apakah yang ingin dicapai dari kehidupan ini. ketiga, perbantahan, orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Ini dikarenakan oleh perbedaan pendapat yang didasari dengan kejujuran jarang sekali dijumpai, melainkan hamper semua perbedaan pendapat disebabkan oleh motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsa, karena tradisi-tradisi yang diwariskan, dan karena bentuk-bentuk kefanatikan yang berbeda. Jadi jelas sekali, keniscayaan dalam peristiwa-peristiwa akhirat ini mengarah pada penegakan moral. seperti surga dan neraka yang dipersiapkan bagi manusia dalam rangka menegakkan nilai-nilai moral.¹

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes*, hal 169.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, kiranya saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1. Kenyataan ini menggambarkan sekaligus mempertegas bahwa persoalan eskatologi adalah bagian yang rumit dan tidak terpisahkan dari Islam dan kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya memiliki naluri takut mati karena telah mengetahui apa yang ada dan bagaimana setelah mati. Karena itu, Agama menjelaskan persoalan yang sangat abstrak ini, sehingga orang yang beragama menjadi lebih tenang dibandingkan dengan orang yang tidak beragama.
- 2. Sebagai mahluk yang diberikan kelebihan berupa akal fikiran sebagai sarana untuk mengetahui kebenaran dan keburukan, hendaknya manusia mempergunakan akal fikirannya sesuai dengan kehendak yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Serta melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- 3. Tuhan Maha Berkuasa dari segala sesuatu, tidak ada sesuatu apapun yang dapat melebihi kekuasaan-Nya. Maka manusia hanya berkuasa dalam keterbatasan dan tidak bisa menandingi kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan. Sebagai mahluk ciptaan yang sempurna manusia hanya bisa

mempelajari apa apa yang telah di ajarkan oleh-Nya. Sehingga jika manusia berbeda pendapat dalam menyampaikan sesuatu yang abstract ini. Itu sudah sewajarnya, kita harus menyikapi pandangan yang berbeda-beda dengan etika dan moral yang bijak, sehingga tidak merusak sesuatu hal yang Tuhan berikan dan ajarkan dalam kehidupan manusia.